METODE PEMBELAJARAN PENCANTRIKAN TERBIMBING DENGAN PEMANFAATAN AUDIO VISUAL

***Wida Rahayuningtyas,**
****Endang Woro SDP,**
*****Tjitjik Sri Wardhani**
*Jurusan Seni dan Desain Universitas Negeri Malang, email *whed_tari@yahoo.co.id*
**Jurusan Seni dan Desain Universitas Negeri Malang, email *endang_woro_um @ yahoo.co.id*
***Jurusan Seni dan Desain Universitas Negeri Malang, email *iriaji_tarium@yahoo.co.id*

Abstrak

Berdasarkan data evaluasi terhadap kemampuan mahasiswa dalam pemahaman dan keterampilan gerak tari gaya Malangan masih sangat rendah. Metode penelitian menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Subjek penelitian adalah mahasiswa prodi Seni Tari semester 4 Universitas Negeri Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan pencantrikan terbimbing yang menggunakan media pembelajaran audio visual sebagai metode pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar dan meningkatkan pula prestasi hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Repertoar I. Media audio visual tersebut berisi ragam-ragam gerak dari materi tariannya.

Audio-Visual Learning Method od Guided Apprenticeship

Abstract

Based on an evaluative data conducted, it showed that students' ability in understanding and mastering Malay dancing style is still inadequate. The research method used Action Research in two cycles. The subject of research was the fourth semester students of Dancing program at Malang State University. The result showed that the audio-visual learning method of guided apprenticeship could increase the students' learning interest as well as improve their achievement in Repertoar I course. The audio-visual media contains various dancing styles and movements.

Keywords: metode pembelajaran, pencantrikan terbimbing, audio visual

PENDAHULUAN

Program Studi Pendidikan Seni Tari adalah salah satu dari program studi yang berada di bawah naungan Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. Kurikulum program studi memiliki 147 sks, yang terdiri dari kelompok MPK (mata kuliah pengembangan kepribadian). MKK (mata kuliah keilmuan dan ketrampilan), MKB (mata kuliah keahlian berkarya) dan MBB (mata kuliah berkehidupan bermasyarakat). Matakuliah Repertoar 1 termasuk di dalam kelompok mata kuliah Keahlian Berkarya (MKB), adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran yang bertujuan menghasilkan tenaga ahli dengan kekaryaan berdasarkan dasar ilmu dan ketrampilan yang dikuasai. Adapun deskripsi mata kuliah Repertoar I adalah: memahami pengetahuan dan ketrampilan tentang konsep gerak tari tradisi Wayang Topeng Malang, kesejarahan, struktur, melalui nara sumber pemangku tradisi dan dapat mempergelarkan serta mendokumentasikan hasil karya studi Wayang Topeng Malang.

Mata Kuliah Repertoar I tersebut harus ditempuh oleh mahasiswa pada semester ke 4 (empat) dengan prasyarat mata kuliah Vokasi Tari malang. Tujuan daripada perkuliahan Repertoar I adalah: (1)Meningkatkan pengetahuan tentang konsep gerak tari tradisi Wayang Topeng Malang, (2)Memberi pengetahuan tentag sejarah tari tradisi Wayang Topeng, (3)Meningkatkan pengetahuan tentang struktur gerak tari tradisi Wayang Topeng malang, (4)Meningkatkan ketrampilan teknik gerak tari tradisi Wayang Topeng Malang, (5)Memahami cara penggalian dan cara pendataan tari tradisi Wayang Topeng Malang, (6)Memperoleh pengalaman nyata dari narasumber, (7)Mempergelarkan tari tradisi Wayang Topeng Malang.

Selain itu, tujuan pengiring yang hendak dicapai dalam proses pembelajarannya adalah agar mahasiswa memiliki kemampuan dan ketrampilan mengidentifikasi ragam gerak tari tradisi yang bergaya Malangan. Gaya adalah sifat pembawaan tari, menyangkut cara bergerak tertentu yang merupakan ciri pengenal dari gaya yang bersangkutan (Sedyawati, 1981). Gaya tari tidak hanya ditampakkan dari cara pembawaan, tetapi juga nampak pada teknis dan penyajian. Setiap narasumber memiliki gaya tari yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan data evaluasi yang dilakukan terhadap kemampuan mahasiswa dalam pemahaman dan ketrampilan gerak tari gaya Malangan melalui materi Wayang Topeng Malang, diperoleh data bahwa penguasaan ketrampilan teknis yang dicapai oleh mahasiswa masih sangat rendah. Rendahnya kualitas ketrampilan teknis tersebut nampak dalam ketrampilan teknik yang meliputi wiraga, wirasa dan wirama yang kurang dikuasai oleh mahasiswa. Rendahnya kualitas ketrampilan tersebut juga nampak pada kemampuan menghafal ragam gerak, struktur urutan gerak dan ketepatan membawakan tarian.

Rendahnya kualitas ketrampilan teknis dalam menguasai materi tari gaya Malangan yang dicapai oleh mahasiswa tersebut di atas dimungkinkan sebagai akibat penggunaan metode pembelajaran yang salah, pengorganisasian materi belajar yang tidak tepat atau bahkan media pembelajaran yang kurang tepat. Indikasi lain yang kemungkinan menjadi faktor penyebab yaitu: kejenuhan mahasiswa terhadap model pembelajaran konvensial dan verbal dari proses pembelajaran materi oleh narasumber, kurangnya semangat dan motivasi dari mahasiswa yang bersangkutan diakibatkan faktor-faktor internal mahasiswa yang bersangkutan, sulitnya membayangkan dan memahami penjelasan serta contoh gerak yang diberikan oleh narasumber, kurangnya kesungguhan dari mahasiswa ketika menyimak penjelasan, kurang maksimalnya pertemuan antar mahasiswa dengan narasumber dan atau bahkan media pembelajaran yang tidaak tepat dan kurang mendukung proses pembelajaran.

Untuk melakukan perbaikan prestasi belajar pada matakuliuah Repertoar I secara simultan, diperlukan serangkaian kegiatan yang diantaranya adalah pemanfaatan audio visual sebagai media pembelajaran guna meningkatkan kualitas pembelajarannya. Dengan memanfaatkan audio visual sebagai media pembelajaran diharapkan para mahasiswa akan mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan nyata terhadap gaya tari dan ragam gerak dari tari tradisi Wayang Topeng Malang yang dipelajarinya sebagai materi perkuliahan. Perlu diketahui bahwa mata kuliah Repertoar I ini adalah mata kuliah paraktek dimana mahasiswa mempelajari satu tarian bentuk yang merupakan bagian dari dramatari Wayang Topeng Malang secara langsung dari berbagai narasumber yang ada di Malang. Proses pembelajaran sebagaimana yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut dinamakan pencantrikan. Tetapi keterbatasan waktu menyebabkan paara mahasiswa tidak bisa selamanya berada di lokasi nara sumber, sehingga perlu dibuat rekaman audio visual tentang materi tarian yang akan digunakan sebagai media pembelajaran dalam proses pencantrikan terbimbing oleh dosen pembina matakuliah dalam kegiatan perkuliahan di kelas. Melalui rekaman audio visual tersebut mahasiswa dengan bimbingan dosen pembina mata kuliah akan bersama-sama mencermati gaya, ragam, struktur dan konsep gerak dari materi yang dipelajari oleh mahasiswa.

Secara teknis kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini yaitu: peserta matakuliah dibagi dalam beberapa kelompok kecil dan kelompok tersebut memilih nara sumber tradisi yaitu seniman topeng Malangan, dimana mereka akan belajar menari. Atau dengan kata lain, mahasiswa "nyantrik" pada seniman topeng Malang, untuk mempelajari tari topeng malang. Metode pembelajaran yang digunakan selama ini masih menggunakan metode pembelajaran praktek secara konvensial tradisional dimana seniman yang bertindak sebagai guru, mentransfer materi dengan cara mendemonstrasikan tarian, selanjutnya peserta yang "nyantrik" tersebut menirukan gerakan yang dilakukan oleh "guru" tersebut. Metode ini dikenal sebagai pentransferan ilmu dengan menggunakan sistem aprentinsip atau *apprenticeship system* (Soeharjo, 2005). Sistem aprentisip merupakan proses penularan komponen mahir berkesenian dari master ke apretis. Yang dimaksudkan dalam penelitian ini, master adalah seniman topeng Malang dan aprentis adalah mahasiswa peserta mata kuliah Repertoar 1.

Dengan metode ini, kualitas hasil penularan sangat terganting kepada kualitas master baik dalam kaitannya dengan kemampuan ketrampilan seni, maupun kedalaman pandangan filosofi (Soeharjo, 2005). Dengan demikian semakin tinggi kualitas kesenimanan sang master akan semakin tinggi pula kualitas kesenimanan aprentis. Pada kenyataannya, seniman tradisi kelompok wayang topeng Malang belum memiliki kualitas teknik penularan berkesenian yang bagus sehingga mahasiswa sulit menangkap materi yang diajarkan. Akibatnya, mahasiswa kurang terampil dalam membawakan teknik gerak, ragam gerak,penjiwaan tarian dan penyelarasan dengan musik tarian.

Maka, metode pembelajaran Repertoar 1 perlu diperbaiki dengan pemanfaatan audio visual sebagai media pembelajaran pencantrikan terbimbing sebagaiman diuraikan diatas. Dengan audio visual yang dipergunakan sebagai media pembelajaran dalam proses pembelajaran maka para siswa diharapkan akan dapat menangkap gaya tari yang meliputi: bentuk gerak, ragam gerak, struktur urutan gerak tari secara rinci dan detail. Dengan demikian harapannya, mahasiswa akan dapat membawakan tarian dengan baik, tepat sesuai dengan tuntutan substansi wiraga, wirama dan wirasa yang terkandung dalam gaya tari topeng Malangan tersebut.

Prestasi belajar siswa dalam menempuh mata kuliah Repertoar 1 beberapa tahun berselang menunjukkan kualitas hasil belajar yang sangat rendah dengan rentangan taraf penguasaan ketrampilan membawakan tarian sekitar 60%-70% saja, atau jika ditranslet dalam bentuk huruf, penguasaan ketrampilan teknis siswa dalam menyajikan kembali tarian hasil pencantrikan hanya mencapai taraf penguasaan dengan nilai C-B saja. Padahal seharusnya jika merujuk pada kompetensi lulusan prograam yakni sebagai tenaga pengajar bidang seni maka setidaknya taraf penguasaan mahasiswa mencapai 75%-90% atau rentangan nilai B sampai dengan A minus (A-).

METODE

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek dari penelitian ini adalah para mahasiswa program studi pendidikan seni tari semester ke 4, yang menenmpuh matakuliah Repertoar 1 dan tim pengajar mata kuliah praktek Repertoar 1 pada program studi pendidikan seni tari. Prosedur penelitian dalam matakuliah Repertoar 1 ini dilakukan dalam 2 siklus kegiatan. Tiap siklus kegiatan dilakukan esuai dengan masing-masing rancangan dan informasi yang akan dikumpulkan. Hasil observasi dan evaluasi tindakan pada setiap siklus dihasilkan refleksi yang dipergunakan untuk merancang tindakan kelas selanjutnya sebagai tindakan perbaikan. Secara rinci langkah-langkah PTK yang dilaksanakan ini adalah:

Siklus pertama, dalam tahap perencanaan, mahasiswa diberi penjelasan tentang RPS, tugas-tugas dan kewajiban serta format-format yang harus diisi serta kegiatan yang harus dilakukan selama 1 semester.

Tahap pelaksanaan, mahasiswa dibagi dalam kelompok dan segera untuk mendatangi nara sumber yang berada di wilayah Malang selatan yang berada di desa Jatiguwi kecamatan Sumber Pucung, desa Jambuwer kecamatan Kromengan dan dusun Kedungmonggo kecamatan Pakisaji. Nara sumber yang berada di wilayah Malang Barat yakni desa Jabung kecamatan Jabung, dan dusun Glagahdowo kecamatan Tumpang.

Tahap pengamatan, mahasiswa melaporkan dan melakukan konsultasi dengan dosen pembina mata kuliah.

Tahap refleksi dilakukan peninjauan terhadap hasil belajar yang sudah dicapai oleh mahasiswa.

Siklus kedua dimulai pada pertemuan ke 9. Jika pada tahap perencenaan siklus pertama mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok, maka pada siklus kedua ini mahasiswa dibagi dalam 2 kelompok besar.

Tahap pelaksanaan pada siklus kedua, kelompok 1 melakukan pencantrikan di desa Jambuwer kecamatan Kromengan, sedangkan kelompok 2 melakukan pencantrikan di dusun Kedungmonggo kecamatan Pakisaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan siklus 1 diperoleh hasil bahwa pemahaman terhadap penguasaan ragam gerak, gaya pembawaan dan struktur gerak serta ciri karakteristik penyajian tari Topeng Malang dari masing-masing narasumber yang berbeda-beda tersebut belum dapat dipahami oleh mahasiswa. Demikian pula ketrampilan teknik membawakan tarian topeng Malang yang dipresentasikan dihadapan dosen pembina maupun narasumber belum mencapai taraf maksimal. Ini dibuktikan dari skor rata-rata mahasiswa pada kegiatan siklus 1 menunjukkan hasil rentangan skor antara 50-60 saja yang jika dikonferensikan dengan pedomman penilaian Universitas Negeri Malang artinya C.

Hal tersebut disebabkan pencantrikan dilakukan oleh mahasiswa secara konvensial, yaitu mahasiswa mengamati demonstrasi tarian yang dilakukan oleh nara sumber di tempat pencantrikan, selanjutnya mahasiswa menirukan tarian yang didemonstrasikan oleh nara sumber tersebut. Keterbatasan waktu yang hanya 2 kali pertemuan yaitu 12 jam tatap muka atau 12 x 50 menit kemungkinan adalah merupakan faktor penyebab kurang jelasnya penyerapan materi yang diterima mahasiswa selama melakukan pencantrikan. Faktor lain adalah jarak pencantrikan yang cukup jauh. Ketidak maksimalan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran sebagaimana rencana dapat dieliminir dengan mengembangkan metode pembelajaran yang dilakukan. Salah satunya dengan mengubah metode pembelajaran pencantrikan, jika pada siklus 1 para mahasiswa melakukannya pencantrikan secara konvensial dan mandiri maka pada siklus ke 2, strategi pembelajaran ditingkatkan dengan menggunakan metode pencantrikan terbimbing.

Dalam siklus ke 2, pencantrikan terbimbing yang dilaksanakan dalam penelitian ini, menggunakan media pembelajaran audio visual sebagai metode pembelajaran. Media audio visual tersebut berisi tentang ragam-ragam gerak dari materi tariannya. Dengan adanya media audio visual ini diharapkan taraf penguasaan pemahaman adanya perbedaan adanya perbedaan dan gaya pembawaan serta ketrampilan teknik menarikan tari Topeng Malang akan meningkatkan dan secara tidak langsung akan meningkatkan pula prestasi hasil belajar mahasiswa secara umum.

Dari hasil evaluasi yang sudah dilakukan pada siklus 1, dan mencermati perolehan skor, sehingga selayaknya harus ada tindakan yang dilakukan dalam siklus ke 2 ini dalam kaitannya untuk meningkatkan hasil belajar. Dan salah satu tindakan nyata yang diharapkan menjadi motivasi perubahan ketrampilan adalah penggunaan media pembelajaran. Karena materi tarian ada 5 buah maka seharusnya semua materi tari Topeng dibuat rekamannya sehingga bisa dijadikan sebagai alat bantu mengajar.

Tetapi karena keterbatasan dana dan waktu yang ada maka penelitian PTK kali ini, media pembelajaran tari hanya dipersiapkan satu materi tari yaitu tari Topeng Klono baik yang berasal dari desa Jambuwer maupun dari dusun Kedungmonggo. Tarian Topeng Klono dari dua wilayah tersebut memiliki perbedaan ciri karakteristik yang khas dan spesifik, baik model penyajian struktur urutan geraknya, maupun penyajian ragam geraknya. Hal ini menyebabkan dua tari tersebut bisa dikatakan memiliki gaya dan genre yang berbeda. Perbedaan inilah yang seharusnya dipahami oleh mahasiswa, sehingga bisa menampilkan tari dengan tepat dan benar sesuai dengan gaya dan genre tari tersebut.

Pada siklus 2 ini ketrampilan teknik membawakan tari topeng Malang yang dipresentasikan dihadapan dosen pembina maupun narasumber sudah cukup memadai sebagai sebuah sajian tari bernafaskan tradisi dengan masa waktu pencantrikan yang relatif singkat. Ini dibuktikan dari skor rata-rata mahasiswa pada kegiatan siklus 2 menunjukan hasil rentangan skor antara 70-85 yang jika dikonfersikan dengan pedoman penilaian UM artinya B sampai dengan A-.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audio visual dalam kegiatan belajar tari Topeng pada mata kuliah Repertoar 1 memiliki pengaruh yang besar terhadap alat-alat indra, juga terhadap pemahaman isi pelajaran. Drngan demikian dapat dikemukakan bahwa dengan penggunaan media tersebut lebih menjamin terjadinya pemahaman yang lebih baik pada peserta didik. Pembelajar yang belajar lewat mendengarkan saja akan berbeda tingkat pemahaman dan lamanya ingatan bertahan, dibandingkan dengan pembelajar yang belajar lewat melihat atau sekaligus mendengarkan dan melihat. Pemanfaatan media dalam pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, meningkatkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan berpengaruh secara psikologis kepada peserta didik (Hamalik, 1986).

Selanjutnya diungkapkan bahwa penggunaan media pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian informasi (pesan dan isi pelajaran) pada saat itu. Kehadiran media dalam pembelajaran juga dikatakan dapat membantu peningkatan dan pemahaman peserta didik, penyajian data/ informasi lebih menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi. Jadi dalam hal ini dikatakan bahwa fungsi media adalah sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar.

Jika dibandingkan perolehan skor nilai yang dicapai oleh mahasiswa pada siklus 1 dan siklus ke 2, terdapat kenaikan yang cukup signifikan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan metode pembelajaran dari metode pencantrikan (konvensional dan mandiri) menjadi metode pencantrikan terbimbing ternyata mendorong ketercapaian hasil pembelajaran yang lebih optimal, ini sesuai dengan rekomendasi Majid (2009) bahwa keberhasilan proses pembelajaran dapat didukung oleh beberapa faktor diantaranya adalah ketepatan metode pembelajaran yang dipergunakan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan metode pencantrikan yang dilaksanakan secara mandiri dan konvensional sebagaimana yang sudah dilakukan selama beberapa tahun di dalam matakuliah Repertoar 1 ternyata kurang dapat membantu mahasiswa mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang tepat yang dapat membantu mahasiswa mencapai hasil belajar yang optimal. Proses pembelajaran dengan metode pencantrikan terbimbing memerlukan media pembelajaran yang dapat mendukung proses yakni memanfaatkan audio visual sebagai media pembelajaran. Penelitian membuktikan pemanfaatan media audio visual sebagai media pembelajaran dalam proses pembelajaran dengan metode pencantrikan dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa Program studi Tari Universitas Negeri Malang dalam mata kuliah Repertoar 1.

DAFTAR PUSTAKA

Hamalik, O. 1994. *Media Pendidikan, cetakan ke-7*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Majid, A. 2009. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standart Kompetensi Guru.* Cetakan ke lima. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Moleong, L. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet. Ke 5.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Sedyawati. 1981. P*ertumbuhan Seni Pertunjukkan. Cetakan pertama*. Jakarta: PT. Djaya Pirusa.

Soehardjo. 2005. *Pendidikan Seni. Buku satu.* Malang: Balai Kajian Seni Dan Desain Fakuktas Sastra Universitas Negeri Malang.

Sudjana, N. & Rivai, A. 1992. *Media Pengajaran.* Bandung: Penerbit CV. Sinar Baru Bandung.